

**HARMONISASI SOSIAL
PADA MASYARAKAT AGAMA ISLAM DAN HINDU
(Studi: Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat)**

Khadijah¹, Muh. Zubair², Ahmad Fauzan³, Bagdawansyah Alqadri⁴
PPKn FKIP Universitas Mataram
¹khadijahdharma@gmail.com, ²zubairfkip8@.com,
³ahmadfauzan18@unram.ac.id, ⁴bagda_alqadri@unram.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is known as a pluralistic nation because it is composed of people Various. As we know that the State of Indonesia officially adheres to 6 religions namely Islam, Hinduism, Buddhism, Catholic Christianity, Protestant Christianity, And Confucius. This diversity can be a strength and characteristic of the nation Indonesia in the international world. The purpose of this research is to find out Social harmonization and the factors that cause social harmonization among people Religion in Taman Sari Village, West Lombok Regency. Which method Used is qualitative research with a type of phenomenological approach. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and Run. The results of the study show that social harmonization between The religious community in Taman Sari Village is divided into 3 forms namely Social harmonization among religious communities, social harmonization among people Religion, and social harmonization between religious communities and the government. The way the community maintains social harmony between religious communities, viz With mutual respect and respect for differences in beliefs Which exists. There are factors that cause social harmonization between people There are 2 religions in Taman Sari Village, namely the attitude of tolerance and what it is Special advice from their respective religious leaders to maintain tolerance.

Keywords: Social Harmonization, Religious Community , Taman Sari Village

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena tersusun atas masyarakat yang beragam. Seperti yang kita ketahui bahwa Negara Indonesia resmi menganut 6 agama yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghucu. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan dan ciri khas bangsa Indonesia di dunia internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui harmonisasi sosial dan faktor penyebab terjadinya harmonisasi sosial antar umat beragama di Desa Taman Sari, Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi sosial antar umat beragama yang ada di Desa Taman Sari terbagi kedalam 3 bentuk yaitu harmonisasi sosial intern umat beragama, harmonisasi sosial antar umat beragama, dan harmonisasi sosial antar umat beragama dengan pemerintah. Cara masyarakat dalam menjaga harmonisasi sosial antar umat beragama yaitu dengan saling menghargai dan menghormati atas adanya perbedaan keyakinan yang ada. Adapaun faktor penyebab terjadinya harmonisasi

sosial antar umat beragama di Desa Taman Sari yaitu ada 2 yakni sikap toleransi dan adanya anjuran khusus dari tokoh agama masing-masing untuk menjaga toleransi.

Kata Kunci: Harmonisasi Sosial, Ummat Beragama, Desa Taman Sari

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena tersusun atas masyarakat yang beragam. Menurut Kholisah, dkk (2021:9022) Indonesia merupakan negara kepulauan keberagaman adat, etnis, budaya dan bahasa daerah yang terdiri dari 17.504 pulau yang terbentang dari yang disatukan dengan bahasa Indonesia. Rahmah, Zubair, dan Alqadri (2022) berpendapat bahwa hal tersebut cukup menggambarkan bahwa Negara Indonesia tumbuh dan berdiri dari perbedaan, dimana perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan terbentuknya bermacam-macam kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki tujuan, prinsip, dan keyakinan yang berbeda.

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu nilai positif yang memerlukan perhatian khusus agar hal tersebut mampu menjadi sumber kekuatan dan ciri khas bangsa Indonesia di dunia Internasional. Berbicara tentang keberagaman di Indonesia,

menggunakan bahasa Indonesia. Indonesia memiliki banyak agama seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Disetiap agama memiliki ajarannya masing-masing dan cara beribadahnya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam (Sari, 2019:1) bahwa “perbedaan adalah hal yang fitri, maka upaya penyeragaman merupakan upaya yang sia-sia”. Berdasarkan hal ini dapat difahami bahwa perbedaan memang sudah menjadi garis takdir dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, sehingga apapun yang terjadi di Indonesia tidak akan pernah lepas dari yang namanya keberagaman dan perbedaan yang ada, namun hal tersebut bukanlah menjadi alasan untuk terpecah belah.

Agama atau tentang ketuhanan dijadikan sebagai *point* pertama di dalam dasar negara yaitu Pancasila yang terdapat dalam sila 1 : “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan juga terdapat dalam pasal 29 ayat (2) “negara menjamin kemerdekaan tiap-

tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Oleh karena itu ia bersifat sangat sensitif dan sangat rentan sehingga menjadi sesuatu yang sering dijadikan sebagai alat untuk memicu perpecahan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat M.Zubair, Alqadri, B., Artina, F., & Fauzan, A. (2021) bahwa pembinaan toleransi adalah salah satu variable kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan serta membangun negara pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagai diafirmasi oleh sila pertama pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 29 ayat (2).

Seperti yang kita ketahui bahwa negara Indonesia menganut 6 agama resmi. Masing-masing agama tersebut mempunyai penganut yang cukup besar di negara ini. Adanya perbedaan ideologi agama ini dapat meyebabkan munculnya konflik dikarenakan setiap penganut agama fanatik akan kepercayaan yang diyakininya. Seringkali kondisi ini dijadikan sebagai kesempatan untuk memicu perpecahan antar bangsa melalui ummat beragama.

Solusi untuk mengatasi hal ini maka perlu sekali bagi setiap ummat beragama untuk memahami urgensi atau pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat selalu menjaga keharmonisan ditengah perbedaan yang ada. Mereka harus mengetahui, memahami, dan menyadari pentingnya rasa toleransi antar ummat beragama supaya keharmonisan masyarakat ummat beragama tetap terjaga .

Pengimplementasian keharmonisan dapat memunculkan faktor penghambat dan faktor pendukung. Kedua faktor ini bisa berasal dari individu itu sendiri, lingkungan, peraturan pemerintah, penegak hukum, dan sikap para tokoh agama. Maksudnya berasal dari individu yaitu dimana adanya rasa fanatik berlebihan atas agama yang dianutnya, sedangkan berasal dari lingkungannya yaitu dimana lingkungan tersebut tidak menanamkan rasa toleransi sehingga mereka lebih bersifat individualisme tanpa adanya rasa saling menghargai atas perbedaan yang ada.

Menurut Pujiono, R. Fidiyani dan L. Sugiarto (2019:102) Konstitusi

telah memberikan jaminan kebebasan beragama yang tertuang dalam pasal 28 E ayat (1) dan pasal 29 ayat (2) UUD 1945 . Jadi dalam hal ini sudah tentu adanya Undang-Undang yang mengatur kebebasan kita untuk memeluk agama sekaligus untuk melindungi hak kita dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut.

Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat merupakan sebuah desa yang terdiri dengan jumlah penduduk 10.948 Jiwa. Desa ini tersusun atas masyarakat yang beragam, dimana keberagaman tersebut ditandai dengan adanya beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang ada di desa tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pada tanggal 26 Oktober 2022, bahwa Desa Taman Sari terdiri dari penduduk yang memeluk beberapa agama Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Menurut data yang didapatkan bahwa jumlah masyarakat yang memeluk agama Islam sebanyak 9.743 orang, agama Hindu sebanyak 1.156 orang, agama Budha sebanyak 10 orang, agama Kristen

Protestan sebanyak 32 orang, dan agama Kristen Katolik sebanyak 7 orang.

Alasan peneliti memfokuskan penelitian terhadap 2 agama sebagai objek penelitian yaitu karena supaya objek penelitian jelas dan fokus sehingga dalam mengambil data seorang peneliti tidak kesulitan. Selain itu, karena mayoritas penduduk Desa Taman Sari memeluk kedua agama tersebut jadi harmonisasi sosial yang ada di Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat sudah dapat digambarkan oleh kedua agama tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang bagaimana "Harmonisasi Sosial Pada Masyarakat Agama Islam Dan Hindu Yang Ada Di Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat"

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek

yang alamiah dan hasil penelitian berbentuk deskripsi atau kalimat (Sugiyono, 2019). Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan sebuah cara untuk mengkaji suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan teori yang ada untuk melakukan elaborasi (perpaduan) hasil temuan peneliti (Yusanto, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian yakni kepala Desa Taman Sari, kepala Dusun Montong Sager, tokoh agama Islam dan Hindu, dan masyarakat agama Islam dan Hindu. Data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Harmonisasi Sosial Antar Ummat Beragama Yang Ada Di Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, maka diperoleh data terkait harmonisasi sosial antar umat beragama yang di Desa Taman Sari sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk harmonisasi sosial

Harmonisasi sosial yang ada di Desa Taman Sari terjalin begitu indah dan alami karena dijaga secara turun temurun oleh masyarakatnya. Menurut Riady (2019) Departemen Agama telah menetapkan 3 bentuk kerukunan hidup beragama yaitu: a) kerukunan intern umat beragama, b) kerukunan antar umat beragama, c) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

1) Kerukunan intern umat beragama

Potret kerukunan intern umat beragama yang ada di Desa Taman Sari dapat dilihat dari perilaku masyarakat baik yang agama Islam maupun

Hindu sama-sama saling menjaga rasa persaudaraan intern ummat beragama dengan cara menghormati para pemuka agama, saling memaafkan antar sesama, tidak saling menghina dan bermusuhan, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

a) Kerukunan intern ummat agama Islam

Salah satu contohnya seperti saling tolong menolong dalam menyiapkan acara maulid Nabi Muhammad SAW. Masyarakat agama Islam beramai-ramai untuk menyiapkan acara maulid dengan cara mengadakan acara zikiran yang didalamnya turut menyertakan para tokoh agama yaitu tuan. Kemudian setiap kepala keluarga akan bertugas untuk menyiapkan 1 *dulang* yang berisi nasi beserta lauk pauk. Menurut Nurlatifa,

Zubair, M., Fauzan, M. dan Alqadri, B. (2022) salah satu tahap pelaksanaan tradisi maulid adat Bayan adalah *meriap* (memasak) dimana hasil masakan berupa hidangan tersebut akan disajikan pada hari puncak Maulid Adat Bayan. Hal ini sebagai bentuk antusiasme dan kekompakan masyarakat.

b) Kerukunan intern ummat agama Hindu
Bentuk

harmonisasi intern ummat agama Hindu dapat dilihat dalam sikap gotong royong pada masyarakat Hindu di Desa Taman Sari. contohnya dalam membuat ogoh-ogoh gotong-royong untuk persiapan Hari Raya Nyepi, Hari Raya Kuningan dan lain sebagainya.

2) Kerukunan antar ummat beragama

Bentuk kerukunan antar umat beragama masyarakat Desa Taman Sari dapat dilihat dalam perilaku dan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Taman Sari sangatlah menjaga keharmonisan yang sudah terjalin sejak lama dan secara turun-temurun tersebut, hal tersebut di implementasikan dengan cara saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Bahkan tak jarang antar umat beragama juga saling tolong-menolong bila ada salah satu umat yang membutuhkan bantuan.

Jadi antar umat beragama Islam dan Hindu sama-sama saling menghargai, menghormati, dan menjaga walaupun mereka tau bahwa sangat jelas terlihat perbedaan diantara mereka.

Departemen agama (dalam Riady, 2019) berpendapat bahwa:

“Toleransi hidup antar umat beragama bukan suatu bentuk campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan, saling harga menghargai dan kebebasan yang sepenuh penuhnya bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah menurut keyakinan masing-masing.”

3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Potret kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah yang ada di Desa Taman Sari dapat dilihat dari bentuk perlakuan pihak desa terhadap kedua umat beragama yaitu umat agama Islam dan Hindu. Pihak desa memperlakukan kedua umat beragama tersebut secara adil dan sama rata, salah satu contohnya dalam hal berpendapat dan keikutsertaan mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada

tanggal 27 Maret 2023 dengan bapak Z selaku Kepala Desa Taman Sari menuturkan bahwa: "Kami selalu melibatkan tokoh agama Hindu (Parisade, KetuanBanjar) dan tokoh agama Islam seperti Penghulu dan lain-lain dalam rapat Desa supaya silaturahmi tetap terjaga."

Hal ini bertujuan supaya adanya transparansi antara pihak desa dengan masyarakatnya. Selain itu, alasan pihak desa selalu melibatkan kedua umat beragama tersebut yaitu supaya tidak terjadi diskriminasi kepada salah satu agama yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik dan perpecahan. As'ad (2007) dalam Amirullah,dkk (2022) menyatakan bahwa hal demikian menunjukkan bahwa relasi antar agama dan etnik di Indonesia berpotensi besar dalam melahirkan ragam konflik sosial di tengah kehidupan masyarakat. Kondisi

tersebut meniscayakan peran aktif seluruh elemen masyarakat, terlebih peran pemerintah melalui berbagai kebijakannya, baik pemerintah lokal maupun pusat.

b. Cara menjaga harmonisasi sosial

Cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taman Sari dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama yaitu dengan cara saling menghargai, menghormati, menjaga, dan tolong menolong. Hal ini diterapkan sejak lama dan berlangsung secara turun-menurun oleh masyarakat Desa Taman Sari.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 dengan bapak H selaku Kepala Dusun Montong Sager menuturkan bahwa: "Cara yang kami lakukan untuk menjaga kerukunan atau keharmonisan di desa ini yaitu dengan saling menghargai, tidak saling mengganggu dan selalu saling membantu dalam

acara keagamaan masing-masing”.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 dengan IGAWT selaku masyarakat agama Hindu menuturkan bahwa: “Hidup berdampingan dengan masyarakat Islam membuat kami harus saling menghargai karena kami sebagai umat hindu dalam acara apapun dalam masyarakat basisnya gotong royong.”

Berangkat dari kedua hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga harmonisasi sosial di Desa Taman Sari yaitu:

1) Saling tolong menolong antar umat beragama, seperti ketika agama Hindu merayakan pawai ogoh-ogoh maka umat Islam ikut membantu mengamankan jalan raya, begitu juga sebaliknya ketika masyarakat Islam mengadakan pawai obor untuk menyambut bulan

Ramadhan maka umat Hindu ikut membantu mengamankan lalu lintas. Menurut Rosma Sari (2019) salah satu bentuk sikap toleransi yaitu dengan saling tolong menolong jika ada orang yang membutuhkan bantuan.

2) Bersikap tenggang rasa dalam menerima segala perbedaan, seperti ketika dalam Khotbah Jum'at disampaikan larangan menyembah patung dan sebagainya yang notabennya ajaran tersebut berbeda dengan ajaran agama Hindu, dan kebanyakan penduduk yang berada di belakang masjid tersebut beragama Hindu. Namun masyarakat yang beragama Hindu tidak merasa tersinggung atau keberatan atas isi dari ceramah tersebut. ada.

3) Tidak mengganggu umat lain saat melakukan ibadah, seperti ketika umat Hindu sedang melaksanakan ibadah Hari Raya Nyepi maka umat Islam yang

sedang melaksanakan acara pernikahan akan menjaga suasana tetap kondusif dengan tidak menggunakan alat pengeras suara yang dapat merusak kekhusukan ummat agama Hindu.

- 4) Selalu melibatkan antar kedua ummat dalam mengambil keputusan atau musyawarah Desa, dilakukannya hal tersebut bermaksud supaya tidak terjadi diskriminasi antara masyarakat agama Islam dan masyarakat agama Hindu. Selain itu dalam suatu forum, musyawarah sendiri dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Menurut Sari, N., Zubair, M., dan Alqadri, B. (2023) tujuan dilakukannya musyawarah ini yaitu untuk menyampaikan pendapat dan untuk mencapai kesepakatan bersama.

c. Terjadinya konflik dan cara penyelesaiannya

Secara garis besar, berdasarkan data yang didapatkan pada saat

penelitian dapat dikatakan bahwa belum pernah terjadi konflik besar antar ummat beragama yang ada di Desa Taman Sari. Hal ini merupakan hasil dari rasa toleransi yang tinggi dan kekompakan yang ada pada masyarakat Desa Taman Sari.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 dengan bapak H selaku kepala Dusun Montong Sager menuturkan bahwa: "Untuk konflik besar Alhamdulillah tidak pernah terjadi, namun pernah terjadi konflik kecil ketika Bulan Ramadhan tahun lalu antar tukang ojek Islam dan Hindu yang sedang memperebutkan lahan pekerjaan karena kesalah pahaman. Kemudian cara kami menyelesaikan konflik tersebut dengan mengajak mereka mediasi ke pihak kepolisian terendah dulu yaitu BABINKAMTIBMAS (Bhayangkara Pembina Ketertiban dan Keamanan Masyarakat) supaya masalah tidak berlarut-larut."

Cara yang dilakukan masyarakat Desa Taman Sari dalam mengatasi konflik yang terjadi yaitu dengan mengadakan komunikasi dan mediasi. Komunikasi dan mediasi ini dilakukan dengan pihak yang sedang berselisih. Tujuan dilakukannya komunikasi dan mediasi sejak dini yaitu untuk mencegah masalah yang ada semakin membesar. Menurut Khoiruzzadi & Tresnani (2022) ada 3 faktor yang mendorong terciptanya harmonisasi sosial antar umat beragama salah satunya yaitu proses interaksi yang dilakukan masyarakat, dengan menerapkan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya permasalahan dan kesalahpahaman antar umat beragama.

Tahap-tahap mediasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mediasi kedua belah pihak dengan RT
- 2) Mediasi kedua belah pihak dengan Kadus

- 3) Mediasi kedua belah pihak dengan tokoh agama
- 4) Mediasi kedua belah pihak dengan Kades
- 5) Mediasi kedua belah pihak dengan pihak kepolisian terendah yaitu BABINKAMTIBMAS (Bhayangkara Pembina Ketertiban dan Keamanan Masyarakat).

2. Faktor penyebab terjadinya harmonisasi sosial antar umat beragama di Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat

a. Toleransi

Toleransi yang ada dalam masyarakat Desa Taman Sari sangatlah erat dan solid. Salah satu contohnya yaitu ketika agama Hindu merayakan pawai ogoh-ogoh, umat Islam ikut membantu mengamankan jalan raya begitu juga sebaliknya ketika umat Islam mengadakan acara pawai obor menyambut bulan Ramadhan, maka umat

Hindu ikut mengamankan lalu lintas.

Jadi masyarakat yang ada di Desa Taman Sari harus selalu saling menghargai dan tidak boleh saling mengganggu demi terciptanya kehidupan yang harmonis ditengah perbedaan yang ada.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2023 dengan bapak KI selaku tokoh agama Islam menuturkan bahwa: "Antar umat beragama memegang prinsip untuk saling menghargai dan tidak saling mengganggu antar satu dengan yang lain."

Menurut Abu A'la Maududi (1980) dalam Rosyidi (2019) yaitu sebuah sikap yang menerima menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun menurut kita apa yang dilakukan oleh orang tersebut salah, atau menyimpang dari

pemahaman dan keyakinan kita.

b. Anjuran khusus dari tokoh agama untuk menjaga toleransi

Berbicara masalah kemajemukan yang ada, Desa Taman Sari merupakan salah satu desa yang majemuk namun dengan tingkat toleransi penduduk yang sangat tinggi. Hal ini didukung oleh para tokoh agama yang ada di desa tersebut, dimana masing-masing tokoh agama baik Islam maupun Hindu tetap memberikan anjuran kepada ummatnya untuk selalu menjaga toleransi agar kehidupan yang harmonis tetap terjalin.

1) Anjuran khusus dari tokoh agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada tanggal 27 maret 2023 bahwa terdapat anjuran khusus dari tokoh agama Islam kepada masyarakat yang beragama Islam di Desa Taman Sari,

anjuran tersebut biasanya diberikan dalam bentuk ceramah. Seorang informan dengan inisial KI selaku tokoh agama Islam menuturkan bahwa: "Ada biasanya dilakukan dalam ceramah."

Ceramah tersebut diberikan oleh para tokoh agama seperti para tuan guru dan Ustad yang ada di Desa Taman Sari dan biasanya dilakukan dalam khutbah Jum'at dan khutbah Hari Raya Idul Fitri.

2) Anjuran khusus dari tokoh agama Hindu

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada tanggal 27 maret 2023 bahwa terdapat anjuran khusus dari tokoh agama Hindu di Desa Taman Sari, anjuran tersebut biasanya diberikan dalam bentuk 2 ajaran yaitu: ajaran "Basudewa Kutum Bakam" dan

ajaran "Tat Twam Asi". Ajaran ini disebutkan dalam beberapa kitab suci Hindu seperti dalam Maha Upanisad dan Hitopadesh.

Seorang informan dengan inisial WS selaku tokoh agama Hindu menuturkan bahwa: "Tetap ada, didalam ajaran agama Hindu ada namanya *Basudewa Kutum Bakam* yang berarti satu keluarga dari seluruh isi dunia, atau seluruh isi dunia adalah keluarga dan *Tat Twam Asi* yang bermakna dia adalah kamu, dan juga saya adalah kamu. Ajaran ini mengajarkan untuk menghormati dan tidak menyakiti orang lain karena pada dasarnya semua makhluk diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa."

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harmonisasi sosial antar umat beragama yang ada di Desa

Taman sari terbagi kedalam 3 bentuk yakni: harmonisasi sosial inter umat beragama, harmonisasi sosial antar umat beragama, dan harmonisasi sosial antar umat beragama dengan pemerintah. Adapaun cara masyarakat dalam menjaga keharmonisan ditengah perbedaan yang ada yaitu dengan saling menghargai dan menghormati atas adanya perbedaan keyakinan yang ada.

Selanjutnya dalam hal konflik, tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama yang ada di Desa Taman Sari. Bila terjadi sebuah konflik kecil baik inter atau antar umat beragama maka masyarakat dan pihak desa akan segera melakukan mediasi. Adapun faktor penyebab terjadinya harmonisasi sosial yang ada di Desa Taman Sari yaitu sikap toleransi dan adanya Anjuran khusus dari tokoh agama untuk menjaga toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Siswanto, E., Muhyidin, S. & Islamy, A. (2022). Pancasila Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Peran Forum Kerukunan Umat Bergama Kota Jayapura. *Jurnal Inovatif*. 8 (1): 197- 215.
- Khoiruzzadi, M. & Tresnani, L. D. (2022). Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo. *Jurnal Harmoni*. 21 (1): 131-150.
- Kholisah, N., Dewi, DA. & Furnamasari, YF.. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(3) : 9021-9025.
- Nurlatifa, Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7 (4): 3366-3381.
- Pujiono, R. Fidiyani, & L. Sugiarto. (2019). Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*. 01(2):101-122.
- Rahmah, N., Zubair, M., & Alqadri, B. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Radikalisme Agama

- (Studi Di Kecamatan Mpunda Kota Bima). *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 10(2): 264-277.
- Riady, A.S. (2019). Salam, Shalom, Dan Shanti: Orientasi Kerukunan Umat Beragama Di Dukuh Caben, Desa Sumbermulyo, Bantul. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. 12 (02): 158-167.
- Rispawati, Fauzan, A., Salam, M., Dahlan. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. 09(01): 1-12.
- Rosyidi, M.F.A.A.M. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia. *Jurnal: Madaniyah*. 9 (2).
- Sari, N., Zubair, M., Sawaludin, & Alqadri1, B. (2023). Civic Culture dalam Ritual Bebus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 8 (1b): 560 – 568.
- Sari, R. (2019). Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Skripsi. Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sumardi, L., Mustari, M., Herianto, E., Fauzan, A., Kurniawansyah, E. (2022). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII. *Journal of Clasroom Action Research*. 5(2): 237-242.
- Zubair, M., Alqadri, B., Artina, A., Fauzan, A. (2021). Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 4(4): 383-389